

# PANDANGAN ABU 'ISA AT-TIRMIZI TENTANG HADIS HASAN DAN KUALIFIKASINYA



## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Melengkapi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**LILIK EMILDA**

NIM : 9453 1645

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

1999

Drs. Mahfudz Masduki, M.A.  
Drs. Suryadi, M.Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Lilik Emilda Yogyakarta, 14 Januari 1999  
: 6 exemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

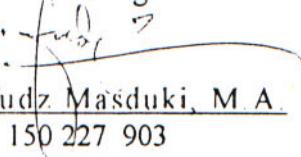
Setelah meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya  
terhadap skripsi saudara :

Nama : Lilik Emilda  
NIM : 9453 1645  
Jurusan : Tafsir Hadits  
Fakultas : USHULUDDIN  
Judul : **Pandangan Abū 'Isā At-Tirmīzī Tentang  
Hadis Hasan dan Kualifikasinya**

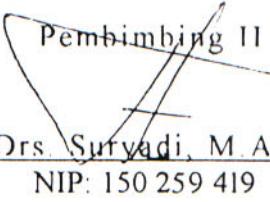
maka, kami menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan  
ke Fakultas untuk melengkapi tugas dan memenuhi sebagian syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu  
Ushuluddin. Oleh karena itu mahasiswa yang bersangkutan kiranya  
dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya  
dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.  
Yogyakarta, 14 Januari 1999

Pembimbing I

  
Drs. Mahfudz Masduki, M.A.  
NIP: 150 227 903

Pembimbing II

  
Drs. Suryadi, M.Ag.  
NIP: 150 259 419



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

## FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

### PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/686/1999

Skripsi dengan judul : Pandangan Abu 'Isa Al Tirmizi Tentang Hadits Hasan dan Kualifikasinya

Diajukan oleh :

1. N a m a : Lilik Emilda
2. N I M : 94531645
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqosahkan pada hari : Rabu tanggal 27 Januari 1999 dengan nilai 75 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin

### PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150 228 609

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Mahfudz Masduki, MA  
NIP. 150 227 903

Penguji I

Drs. HA. Chaliq Muchtar  
NIP. 150 017 907

Sekretaris Sidang

Drs. H. Subagyo, MA  
NIP. 150 234 514

Pembantu Pembimbing

Drs. Suryadi, MAg  
NIP. 150 259 419

Penguji II

Drs. Agung Danarto, MAg  
NIP. 150 266 736

Yogyakarta, 27 Januari 1999  
DEKAN



Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya  
NIP. : 150 015 787

## NOTE

الاسناد من الدين ولو لم الاسناد لقال من شاء ما شاء

Sistem sanad itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama Islam, sebab tanpa adanya sistem sanad setiap orang dapat mengatakan apa yang dikehendakinya  
('Abdullah bin al-Mubarak)<sup>\*)</sup>



<sup>\*)</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1992), juz I P. 11.

## ABSTRAKSI

Berbagai usaha telah dilakukan para sahabat dan diikuti oleh generasi-generasi berikutnya, untuk menjaga kemurnian Hadis Nabi SAW. Hal ini mereka lakukan karena menyadari bahwa Hadis Nabi merupakan sumber hukum Islam yang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an.

Para ulama hadis sangat berhati-hati dalam meriwayatkan Hadis, selain harus melakukan perlawatan untuk menghubungi para periyawat yang tersebar diberbagai daerah yang jauh, juga harus mengadakan penelitian dan penyeleksian terhadap semua Hadis yang mereka himpun.

Sehubungan dengan kegiatan penelitian Hadis Nabi tersebut, ulama telah menciptakan berbagai kaedah ilmu Hadis seperti; ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* dan ilmu *tahāmul wa al-adā'*. Dengan kaedah ilmu itu, para ulama dapat mengklasifikasi kualitas Hadis kepada sahih, hasan, dan dha'if.

Mengenai klasifikasi kualitas Hadis kepada tiga kategori di atas, dimulai sejak Abū 'Isā at-Tirmīzī. Sebelum Abū 'Isā at-Tirmīzī, ulama Hadis hanya mengklasifikasikan kualitas Hadis kepada dua kategori, yaitu sahih dan dha'if.

Sebagai pioner Hadis hasan, at-Tirmīzī telah menuangkan pemikirannya mengenai Hadis hasan tersebut dalam kitabnya *al-Jāmi'*.

*as-Sahīh li at-Tirmīzī*. Dalam kitab tersebut, yang dimaksud Hadis hasan adalah Hadis yang memenuhi tiga kriteria, yaitu; perawinya tidak tertuduh berdusta; sanadnya tidak *syāz*; dan diriwayatkan dari jalur lain. Sedangkan menurut jumhur ulama Hadis, Hadis hasan itu periwayatnya harus *'ādil* tetapi dari sisi kapasitas intelektualnya kurang bisa dipertanggungjawabkan, sanadnya tidak mengandung *syāz* dan *'illat*, harus *muttaṣil*, dan tidak disyaratkan adanya periwayatan dari jalur lain.

Dalam kitab *al-Jāmi'* *as-Sahīh*-nya, at-Tirmīzī mengembangkan Hadis hasan menjadi tiga jenis, yaitu; 1) Hadis hasan yang dihimpun dengan istilah sahih, maksudnya adalah Hadis yang paling sahih sanadnya di antara sanad yang lain pada masalah yang dibahas dalam bab tertentu; 2) Hadis hasan yang dihimpun dengan istilah garib, maksudnya adalah Hadis yang mempunyai banyak jalur periwayatan, namun ada satu jalur yang dinilai garib; dan 3) Hadis hasan yang dihimpun dengan istilah sahih dan garib, maksudnya adalah, Hadis yang diriwayatkan secara menyendiri redaksi matannya di antara redaksi yang lain oleh seorang periwayat yang terkenal *hāfiẓ*.

## TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998

Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1967

### 1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan                 |
|------------|------|-------------|----------------------------|
| ا          | alif | —           | Tidak dilambangkan         |
| ب          | bā'  | b           | —                          |
| ت          | tā'  | t           | —                          |
| س          | sā'  | s           | s dengan titik di atasnya  |
| ج          | jīm  | j           | —                          |
| ه          | hā'  | h           | h dengan titik di bawahnya |
| خ          | kha' | kh          | —                          |
| د          | dāl  | d           | —                          |
| ز          | zāl  | z           | z dengan titik di atasnya  |
| ر          | rā'  | r           | —                          |
| ذ          | zai  | z           | —                          |
| س          | sin  | s           | —                          |
| ش          | syin | sy          | —                          |
| ض          | sad  | s           | s dengan titik di bawahnya |
| ڏ          | dad  | d           | d dengan titik di bawahnya |
| ڌ          | ta'  | t           | t dengan titik di bawahnya |
| ڙ          | za'  | z           | z dengan titik di bawahnya |

|  |   |        |   |   |
|--|---|--------|---|---|
|  | ع | ain    |   | koma terbalik                               |
|  | غ | gain   | g | _____                                       |
|  | ف | fā'    | f | _____                                       |
|  | ق | qāf    | q | _____                                       |
|  | ك | kāf    | k | _____                                       |
|  | ل | lām    | l | _____                                       |
|  | م | mīm    | m | _____                                       |
|  | ن | nūn    | n | _____                                       |
|  | و | wawu   | w | _____                                       |
|  | ه | ha'    | h | _____                                       |
|  | ء | hamzah | ' | apostrof (apostrof dipakai<br>di awal kata) |
|  | ي | ya     | y | _____                                       |

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متحدرین *ditulis muta'aggidin*

عده *ditulis 'iddah*

3. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h

هبة *ditulis hibbah*

جزية *ditulis jizyah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain,  
ditulis t.

نسمة الله *ditulis ni'matullāh*

زكوة الفطر *ditulis zakātul-fitri*

4. Vokal pendek

\_\_\_\_\_ (fathah) ditulis a

\_\_\_\_\_ (kasrah) ditulis i

و (dammah) ditulis u

5. Vokal panjang

a. Fathah + Alif, ditulis a

جاهليّة

ditulis *jāhiliyyah*

b. Kasrah + Ya' mati, ditulis i

مجيّد

ditulis *majid*

c. Dammah + wawu mati, ditulis u

فروض

ditulis *furuḍ*

6. Vokal rangkap

a. Fathah + ya' mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ

ditulis *bainakum*

b. Fathah + wawu mati, ditulis au

قُول

ditulis *qaul*

7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أَنْتَمْ

ditulis *a'antum*

أَعْدَاتْ

ditulis *u'iddat*

لَئِنْ شَكَرْتَمْ

ditulis *la'in syakartum*

8. Kata sandang alif dan lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآن

ditulis *Al-Qur'an*

الْقِيَاس

ditulis *Al-Qiyas*

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta

menghilangkan huruf l nya.

السماء ditulis *as-samā*

الشمس ditulis *asy-syams*

9. Pemilihan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض ditulis *zawil-furūd* atau

*zawi al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahlussunnah* atau  
*ahl as-sunnah*



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan pemujaan hanyalah bagi Tuhan Yang Maha Sempurna dan Maha Benar. Semogalah kesejahteraan dan kedamaian selalu menyertai Nabi Muhammad SAW. Para Nabi-nabi pendahulunya, para cerdik cendekia dan para pengikutnya.

Dalam penulian skripsi ini, penyusun banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih dengan penghargaan yang tinggi dan besar atas bantuan tersebut.

Dalam kesempatan ini pula, penyusun banyak menghaturkan terima kasih kepada ;

1. Bapak Dr. H. M. Atho' Muzdar, selaku Rektor almamater tercinta IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Fauzan Na'if, M.A. dan Bapak Drs. H. Subagyo, M.Ag. masing-masing selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Mahfud Masduki, M.A. dan Bapak Drs. Suryadi, M.Ag. selaku dosen pembimbing, atas keikhlasannya yang luar biasa, memberikan bimbingan yang tiada tara, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. A. Chalig Mukhtar dan Bapak Drs. Agung Danarto, M.Ag. selaku konsultan, atas keterbukaan yang tulus, memberikan pengarahan dan dialog demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.
6. Orang tua, adik serta kakak penyusun, atas segala do'a, keikhlasan, dan curahan kasih sayangnya, serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya, sebagai karya ilmiah skripsi ini mungkin terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Maka, penyusun dengan lapang dada menerima saran dan kritik konstruktif dari berbagai kalangan, demi perbaikan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi positif dalam tradisi keilmuan, dan menambah hazanah keilmuan Islam yang telah ada.

Yogyakarta, 14 Januari 1999



Lilik Emilda

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| Halaman Judul .....   | i   |
| Halaman Pengesahan .....  | ii  |
| Halaman Motto.....  | iii |
| Abstraksi .....   | iv  |
| Translitrasi .....  | vi  |
| Kata Pengantar .....  | ix  |
| Daftar Isi .....  | xii |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>   |     |
| A.. Latar Belakang Masalah .....  | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....  | 5   |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 6   |
| D. Telaah Pustaka .....   | 6   |
| E. Metode Penelitian .....  | 8   |
| F. Sistematika Pembahasan .....   | 10  |
| <b>BAB II. HAZANAH INTELEKTUAL AT-TIRMIZI</b>                                 |     |
| A. Biografi .....   | 11  |
| B. Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat .....                                    | 18  |
| C. Karakteristik Kitab Al-Jami' As-Sahih Li At-Tirmizi .....                  | 20  |
| <b>BAB III. KONSEP HADIS HASAN DAN KUALIFIKASINYA MENURUT IMAM AT-TIRMIZI</b> |     |
| A. Pengertian dan Kaedah Hadis Hasan .....                                    | 30  |
| B. Kualifikasi Hadis Hasan .....  | 54  |
| C. Aplikasi dari Kualifikasi Hadis Hasan .....                                | 62  |
| <b>BAB IV. PENUTUP</b>  |     |
| A. Kesimpulan .....   | 110 |
| B. Saran .....  | 111 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   |     |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Para ulama sepakat, bahwa status Hadis Nabi SAW. Selama ia valid, merupakan sumber utama hukum Islam setelah al-Qur'an. Itu berarti bahwa kehidupan Nabi SAW. merupakan model<sup>1</sup> yang harus diikuti oleh kaum muslimin tanpa batasan waktu dan tempat. Karena alasan ini, kaum muslimin tidak boleh membiarkan Hadis dicemari oleh apapun, baik disengaja atau tidak.<sup>2</sup>

Berbagai usaha telah dilakukan oleh para sahabat dan diikuti dari generasi ke generasi dalam rangka menjaga kemurnian Hadis Nabi SAW. Mereka sangat selektif dalam meriwayatkan Hadis dari seorang periyat, yaitu hanya dari seorang periyat yang telah terkenal ke-*ādil-an* dan ke-*dābit-ananya*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Model di sini dipahami sebagai sebuah ideal yang hendak dicontoh persis oleh generasi-generasi muslim zaman dahulu dengan menafsirkan teladan-teladan Nabi sesuai kebutuhan mereka yang baru dan materi-materi baru yang mereka peroleh. Lihat Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1995), p. 38

<sup>2</sup> Seperti terjadinya pemalsuan Hadis yang sengaja digunakan sebagai alat untuk melayani berbagai kepentingan politik dan perpecahan internal umat Islam, pada saat setelah terjadinya persengketaan antara Ali dan Mu'awiyah, yang terkenal dengan perang fitnah. Lihat Muṣṭafā as-Sibā'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholis Madjid, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), p. 36. Juga Hasbi ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), p. 37

<sup>3</sup> Seseorang disebut adil dalam periyatan Hadis apabila memenuhi kriteria; a. muslim; b. *bālig*; c. 'Aqil; d. *salfman*, artinya selamat dari perbuatan

Sikap selektif dengan jalan melakukan kritik terhadap para periyawat Hadis, kemudian dihimpun dalam satu disiplin ilmu tersendiri, yaitu ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dīl*. Ilmu ini membahas tentang biografi para periyawat, juga kepribadian dan kapasitas intelektualnya. Para ulama kritik Hadis biasanya menggunakan terma-terma seperti, *siqah*, *hāfiẓ*, *da'īf*, atau bahkan *kazzab*. Hal tersebut untuk mengetahui apakah periyawat yang bersangkutan itu diterima atau ditolak.

Upaya penelitian juga dilakukan oleh ulama terhadap matan Hadis. Jadi, materi yang disampaikan oleh sanad terakhir itu selanjutnya dianalisa keautentikannya. Untuk kepentingan ini, para ulama menciptakan kitab-kitab syarah. Kitab-kitab tersebut berisi hal-hal penting yang berkaitan dengan matan Hadis, seperti kosa kata, kalimat yang asing dan sulit dimengerti maksudnya, pendapat ulama, dan hubungannya dengan dalil al-Qur'an ataupun dalil lainnya.

---

fasik juga menjahui dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama; e. tidak melakukan perkara-perkara mubah yang menggugurkan iman, seperti makan di jalan, banyak bergurau. Lihat, Abī al-Fa'id Muhammad bin Muhammad bin 'Alī al-Fārisī, *Jawāhir al-'Uṣūl fī 'Ilmi ai-Rasūl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), p. 87-88. Adapun yang dimaksud dabit adalah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya, dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail, kemudian dia hafal secara sempurna, dan dia memiliki kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai saat dia mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain. Lihat Ṣubḥī aṣ-Ṣāleḥ, '*Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭhalahuhu* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin ,1997), p. 128, Muhammad 'Ajjāj al- Khatīb, '*Ushūl al-Hadīs* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989) p.305.

Aplikasi dari hasil penelitian sanad dan matan itu pada akhirnya dapat ditentukan kualitas suatu Hadis, baik *sahīh*, *hasan*, atau *da’īf*<sup>4</sup>. Klasifikasi kualitas Hadis kepada tiga katagori di atas dimulai sejak Abū Ḫālīl at-Tirmīzī. Sebelum at-Tirmīzī, ulama Hadis hanya mengklasifikasikan kualitas Hadis kepada dua, yaitu sahih dan *da’īf*. Hadis *da’īf* ini kemudian dibagi lagi menjadi dua, yaitu; pertama, *Hadīs da’īf matrūk* (hadis yang wajib ditinggalkan disebabkan cacat yang melekat pada rawi), untuk katagori Hadis ini, jumhur ulama sepakat menolak kehujahanya Kedua, *Hadīs da’īf laisa bihi matrūk* (Hadis *da’īf* yang kelemahannya tidak menghalang pengamalannya). Jenis Hadis inilah yang dimaksud oleh at-Tirmīzī dengan Hadis *hasan*, demikian menurut pendapat Ibnu Taimiyah (w. 728H/1328M).<sup>5</sup>

Meskipun istilah *hasan* sudah dikenal di kalangan ulama sebelum at-Tirmīzī, seperti Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/854 II), Imam Abū Dāwūd (w. 273 II/886 M) dan asy-Syāfi’ī

<sup>4</sup> Hadis Hasan kualitasnya berada di bawah hadis sahih, tetapi di atas hadis *da’īf*. Suatu hadis berkualitas sahih jika memenuhi kriteria yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *‘ādil*, *dābit*, tidak *syāz* (janggal) dan tidak *mu’allal* (cacat). Lihat Ahmad ‘Umar Hasyim, *Qowā'id Usūl al-Hadīs* (Beirut: Dar al-Fikr, [t.th.]). P.39. Muhammad al-Jarjanī *Risālah Fī 'Ilm 'Usūl al-Hadīs* (Beirut : Maktabah Dār al-Qudus, 1992) p.40. Sementara hadis *da’īf* adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis sahih juga hadis *hasan* baik karena perputusnya sanad atau cacatnya periyawat lihat ‘Ajjāj al-Khaṭīb *op., cit.*p.338-348.

<sup>5</sup> Ibnu Taimiyah, 'Ilmu al-Hadīs, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), p. 20, dikutip pula oleh Badran Abu al-Ainain Badran, *al-Hadīs an-Nabāwi asy-Syarīf*, ([t.th.], Mu'assasat al-Jam'iyyat, 1983), p. 56-57

(w.204 H/711 M)<sup>6</sup>, namun istilah hasan saat itu belum dipandang sebagai suatu kualifikasi Hadis tersendiri<sup>7</sup>. Ini dapat diketahui dari pendapat Ibnu Ṣālah, bahwa untuk mengetahui Hadis hasan, harus merujuk pada kitab *al-Jamī'u as-Ṣaḥīḥ* yang ditulis oleh at-Tirmīzī<sup>8</sup>. Jadi jelas, bahwa orang yang pertama kali mendefinisikan dan memasukkan Hadis hasan sebagai klasifikasi Hadis tersendiri adalah Abu Isā at-Tirmīzī.

Pengklasifikasian Hadis oleh at-Tirmīzī dengan memasukkan katagori Hadis hasan memang telah menimbulkan agenda baru dalam perbincangan ulama Hadis sesudahnya. Perbincangan ulama ini bertambah intens manakala at-Tirmīzī mengembangkannya lebih jauh terma hasan itu dengan beberapa teima lainnya, misalnya hasan saḥīḥ, hasan garīb, dan hasan garib saḥīḥ. Peristilahan ini dianggap musykil dan kontroversial oleh ulama Hadis.

Para ulama Hadis telah mencoba memberikan interpretasi berupa asumsi-asumsi terhadap peristilahan at-Tirmīzī tersebut

<sup>6</sup> Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawā'id at-Taḥdīs*, (Mesir: Īsā al-Bāb al-Halabī, 1961), p.79. Nūruddīn 'Itr, *'Ulūm al-Hadīs II*, terj. Mujiyo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), p. 43-44

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismā'īl, *Kriteria Hadis Shahih: Kritik Sanad dan Matan*, (Yogyakarta: LPPI, 1996), p. 13

<sup>8</sup> Zain ad-Dīn 'Abdu ar-Rahmān al-'Arāfi, *at-Taqyidu wa al-Idāh Syarḥu Muqaddimah Ibnu Ṣālah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), p. 51

di atas. Namun demikian, interpretasi-interpretasi itu belum memberikan gambaran konkret dan tepat.

## B. Rumusan Masalah

Judul skripsi ini adalah "Pandangan Abū 'Isā at-Tirmīzī Tentang Hadis Hasan dan Kualifikasinya". Artinya skripsi ini membahas tentang pandangan seseorang dalam hal ini at-Tirmīzī sebagai pencetus istilah Hadis hasan dan kualifikasinya. Ia telah menuangkan pemikirannya dalam kitab *al-Jāmi' as-Saḥīḥ li at-Tirmīzī*.

Bertolak dari pemahaman judul dan hal-hal yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka kasus pokok yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah konsep Hadis hasan beserta kualifikasinya menurut Abū 'Isā at-Tirmīzī yang termuat dalam kitab *al-Jāmi'u as-Saḥīh*-nya. Konsep ini memuat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu Hadis untuk dapat diklasifikaskan sebagai Hadis hasan.

Agar pembahasan dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan terarah, maka kasus pokok di atas dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa at-Tirmīzī menciptakan istilah Hadis hasan ?

2. Bagaimana konsep Hadis hasan, hasan sahih, hasan garib, dan hasan garib sahih menurut at-Tirmizi?
3. Bagaimana aplikasi Hadis hasan dan kualifikasinya dalam kitab *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ* karya at-Tirmizi?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari karya tulis ini adalah berupaya untuk memberikan gambaran yang memadai tentang pemikiran at-Tirmizi mengenai Hadis hasan dan segala permasalahan yang melingkupinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih berharga bagi para peminat kajian ilmu-ilmu Hadis juga bagi masyarakat umum.

### D. Telaah Pustaka

Telah banyak kitab Hadis dan ulumul Hadis karya para ulama yang mengomentari terma-terma hasan yang terdapat dalam kitab *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ* it at-Tirmizi. Di antaranya, '*Ulu'mu al-Hadīs* karya Ibnu Shalah (w. 643 H), '*Ilmu al-Hadīs* karya Ibnu Taimiyah (w. 728 H), *Tadrību ar-Rāwī* karya as-Suyūtī (w. 1283 H).

Adapun kitab-kitab 'ulumui Hadis yang tergolong

mutakhir, seperti yang ditulis oleh Subḥī as-Ṣāliḥ, Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, Badran Abū al-'Ainain Badran, dan Ahmad Muḥammad Syakīr.

Di samping kitab-kitab di atas, terdapat pula karya tulis yang khusus membahas Imam at-Tirmīzī dan pemikirannya di bidang Hadis, seperti kitab *al-Imām at-Tirmīzī wa al-Muwāzanatu Baina Jam'ihi wa Ṣahīhanain* oleh Nuruddin 'Itr. Kitab ini banyak mengupas tentang perlawatan Imam at-Tirmīzī dalam menghimpun Hadis, termasuk perjumpaannya dengan gurunya, Bukhari dan Muslim. Dapat juga digolongkan di sini yaitu *Muqaddimah Tuḥfaṭu al-Aḥwaẓi bi Syarḥi Jāmi' at-Tirmīzī*, yang ditulis oleh Muḥammad bin 'Abd ar-Rahmān al-Mubarakfuri.

Perbincangan sekitar pemikiran at-Tirmīzī tampaknya berkelanjutan hingga kini, tepatnya pada tahun 1993, telah terbit desetasi yang berjudul "*Imām Tirmizi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fikih*" ditulis oleh Ahmad Sutarmadi di Jakarta. Pada tahun yang sama terdapat artikel yang berjudul "*Imam Tirmizi dan Hadis Hasan suatu Teka-teki Berkepanjangan*" dimuat dalam Panji Masyarakat oleh Muhammad Dailamy. Pada tahun 1994 muncul tesis yang berjudul "*Hadis Hasan menurut Abū 'Isā at-Tirmīzī*" oleh Muhri di Ujung pandang. Namun

demikian Tesis ini tidak memfokuskan penelitiannya untuk menemukan suatu jawaban atas peristilahan at-Tirmīzī yang dianggap musykil oleh para ulama Hadis, seperti hasan sahih, hasan garib, dan hasan garib sahih. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekaligus jawaban yang jelas atas peristilahan tersebut.

#### E. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah agar terarah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula, maka diperlukan suatu metode. Metode penelitian yang diterapkan di sini sepenuhnya bersifat library research yaitu penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data-data yang ada relevansinya dengan pembahasan<sup>9</sup>.

Adapun sumber primer penelitian ini adalah kitab *Jāmi' as-Saḥīḥ li-Tirmīzī*, sementara yang menjadi obyek penelitian adalah Hadis-hadis yang dinilai hasan dan Hadis hasan yang dikualifikasikan dengan terma-terma lain.

Karena yang dimaksud oleh at-Tirmīzī mengenai terma hasan ini hanya berlaku untuk sanad<sup>10</sup>. Maka Hadis hasan dalam penelitian ini hanya mengacu kepada metode *takhrij*, yaitu pada

---

<sup>9</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah-Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), p. 252.

<sup>10</sup> Abū 'Isā at-Tirmīzī, *Jāmi'u as-Saḥīḥ li-Tirmīzī*, (Beirut: Dār al-

telaah kritis sanad melalui pendekatan ilmu *al-Jahru wa at-Ta'dil* dan ilmu *Tahammul wa al-'Ada'* yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama Hadis.

Jumlah Hadis yang berkualitas hasan dan hadis yang dikualifikasikan dengan terma lain, yang terdapat dalam kitab *al-Jami' as-Sahih li at-Tirmizi* dapat dikemukakan sebagai berikut :

| No.           | Jenis   | Juz        |            |            |            |            | Jumlah      |
|---------------|---|------------|------------|------------|------------|------------|-------------|
|               |   | I          | II         | III        | IV         | V          |             |
| 1             | Hasan   | 44         | 105        | 71         | 80         | 65         | 365         |
| 2.            | Hasan yang dikualifikasi dengan garib           | 213        | 240        | 356        | 302        | 250        | 1551        |
| 3.            | Hasan yang dikualifikasi dengan garib           | 37         | 78         | 118        | 121        | 184        | 538         |
| 4.            | Hasan yang dikualifikasi dengan sahib san garib | 12         | 33         | 60         | 65         | 99         | 269         |
| <b>JUMLAH</b> |   | <b>306</b> | <b>646</b> | <b>605</b> | <b>568</b> | <b>602</b> | <b>2727</b> |

Mengingat besarnya populasi seperti dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini cukup menetapkan masing-masing satu kasus terhadap aplikasi dari terma-terma tersebut. Semua Hadis yang ditetapkan sebagai studi kasus akan diteliti dengan menggunakan metode takhrij sanad seperti telah dikemukakan di atas.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pengkajian yang konsisten dan terarah, maka skripsi ini disistematikan pembahasannya kepada empat bab, yaitu sebagai berikut;

Bab *pertama*, berisi uraian tentang hal-hal yang mendorong lahirnya penelitian ini, yaitu terdiri dari; latar belakang masalah; perumusan masalah; tujuan penelitian; metode penelitian; dan sistematika pembahasan, semua itu terangkum dalam Bab pendahuluan.

Bab *kedua*, membahas hazanah intelektual Imam at-Tirmīzī yang meliputi biografi, kondisi sosio kultural masyarakat, hazanah intelektual at-Tirmīzī, dan karakteristik kitab al- Jāmi' as-Saḥīḥ lī at-Tirmīzī.

Bab *ketiga*, menganalisa konsep Hadis hasan menurut at-Tirmīzī beserta aplikasinya, dengan mengemukakan elemen-elemen kriteria yang harus terpenuhi oleh suatu Hadis sehingga dapat dinilai hasan maupun hasan yang dipadukan dengan termalain.

Bab *keempat*, memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan hasil dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan jawaban terhadap rumusan masalah yang ditetapkan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. At-Tirmīzī dikenal sebagai seorang pakar Hadis yang selalu konsisten dengan keilmuannya. Ia lebih memilih menggunakan Hadis yang tidak sampai kepada peringkat sahih tetapi telah menjadi amalan para fuqaha dari pada hukum qiyas dan ‘ijma’. Faktor inilah yang mendorong at-Tirmīzī menciptakan Hadis hasan.
2. a. Konsep Hadis hasan menurut at-Tirmizi adalah Hadis yang memenuhi tiga kriteria, yaitu; **pertama**, perawinya bukan orang yang tertuduh berdusta; **kedua**, sanadnya tidak mengandung syāz ; dan **ketiga**, diriwayatkan dari jalur lain. Jika melihat pada kriteria kedua, maka yang dimaksud at-tirmīzī dengan ‘tidak ada indikasi dusta’ adalah rawi yang *siqah*. Akan tetapi sifat ke-*siqah*-an perawi Hadis hasan lebih rendah dibandingkan dengan sifat ke-*siqah*-an perawi Hadis sahih.  
b. Pengertian Hadis hasan saih adalah sanad Hadis yang paling sahih di antara sanad Hadis lain yang berbicara mengenai tema yang sama.  
c. Istilah Hadis hasan garib adalah Hadis yang garib dari jalan

itu, akan tetapi matannya mempunyai banyak *syāhid*, maka dapat bermartabat hasan.

- d. Yang dimaksud dengan istilah Hadis hasan garib sahib adalah, Hadis yang redaksi matannya diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang yang terkenal *hāfiẓ* sehingga ke-garibannya dapat dinilai sahih dan Hadis itu juga memenuhi kriteria hasan karena diriwayatkan dari jalur sanad yang lain.
3. Aplikasi dari konsep Hadis hasan dan kualifikasinya di atas, menunjukkan konsistensi dan sinkronisasi dengan teori dan terma hasan maupun kualifikainya.

## B. Saran-saran

1. Ilmu pengetahuan akan berkembang terus selama ada penelitian yang berkelanjutan, rutin, aktual, sistematis. Demikian halnya penelitian terhadap Hadis hasan at-Tirmidī.
2. Penulis menyarankan agar setiap orang yang berminat mendalami Hadis serta ilmu-ilmunya agar senantiasa bersungguh-sungguh menekuni bidang ini, karena ia merupakan ilmu yang sangat penting bagi umat, juga ilmu ini dijaga dibahas secara mendalam generasi demi generasi sehingga seperti sekarang ini. Oleh sebab itu, sebagai generasi yang

dipersiapkan untuk itu, maka sudah sewajarnya jika mempersiapka diri dengan ilmu-ilmu tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd, Imām, *Sunan Abū Dāwūd*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), juz III.
- Abū Rayah, Maḥmūd, *Adwā' 'Alā as-Sunnat al-Muhammadiyah au Difā' 'an al-Hadīs*, (Mesir: Dār al-Ma'rīfah, [t.th.]).
- Abū Syuhbah, Muḥammad, *Fī ar-Rihāb as-Sunnat al-Kutub as-Sahīh as-Sittah*, (Mesir: Sisilai al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1969).
- Abū Zahw, Muḥammad, *al-Hadīs wa al-Muḥaddisūn*, (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1369 H).
- Ad-Dimsyāqī, Ismā'īl bin 'Umar Ibnu Kaśīr al-Qurāsyī, *Jamī' al-Masānid wa as-Sunān*, (Beirut: al-'Ilmiyyah, 1415 H).
- Al-'Arafī, Zain ad-Dīn 'Abd. Rahmān, *at-Taqyīd wa al-'Idāh Syarḥ Muqaddimah Ibnu Ṣalāh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).
- Al-'Asqalānī, Ibnu Ḥajar, *Tahzīb at-Tahzīb*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), juz I, II, III, IV, V, VI, VIII, IX, X, XI.
- , *Mutan Nuhbah al-Fikār Fī Muṣṭalah ahli al-Asār*, (Berut: Dār al-Fikr, [t.th.]).
- , *Isābah Fī Tamyīz as-Ṣahābah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, [t.th.]).
- Al-'Azamī, Muṣṭafā, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1942).
- Al-Bukhārī, *Tarīkh al-Bukhārī al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Kutub, [t.th.]), juz I, II, IV, VI, VII.
- , *Tarīkh Bukhārī as-Sagīr*, (Beirut: Dār al-Kutub, [t.th.]), juz VI.
- Al-Fārisī, Abī al-Faḍīl Muḥammad, *Jawāhir al-'Usūl Fī 'Ilmi ar-*

*Rasūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992).

Al-Fazil, Sihāb ad-Dīn, *Lisān al-Mīzān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987).

Al-Ḥusaini, Muḥammad Abū al-Fayid al-Munīf, *Jamahrāt al-Auliā'*, (Kairo: Muassasat al-Halbī, 1987).

Al-Jarjanī, Abū Aḥmad ‘Abdullāh bin Adī, *al-Kamīl Fi Du'afā' ar-Rijāl*, (Beirut: Dār al-Fikr, [t.th.]), juz VII.

Al-Jazaini, Tāhir bin Ṣalah, *Taujīh an-Naẓār ilā Usūl al-Āṣar*, (Mesir: Matba'at al-Jamāliyyah, [t.th.]).

Al-Khaṭīb, ‘Ajjāj, *Usūl al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989).

Al-Khauli, Muḥammad ‘Abd. al-‘Azīz, *Miftāḥ as-Sunnah Au Tarīkh Funun al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, [t.th.]).

Al-Mālikī, ‘Alwi ‘Abbās, *Ibanāt al-Ahkām Syark Bulūg al-Marām*, (Beirut: Huqūq at-Tan'i Mahfūzāt, [t.th.]), juz I.

Al-Mubarakfuri, Muhammad, *Tuhfaż al-Ahwāzi bi Syark Jamī' at-Tirmīzī*, (Mesir: Matba'at al-Madanī, 1963), juz I.

Al-Qāsimī, Jamāluddīn, *Qawā'id at-Taḥdīṣ*, (Mesir: ‘Isā al-Bābai al-Halabī, 1961).

An-Nawā'i, *Syark Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), juz V.

An-Naisabūrī, al-Ḥākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Mesir: Maktabat al-Mutanabbī, [t.th.]).

As-Ṣalīḥ, Ṣubḥī, *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāhuh*, (Beirut: Dār al-'Ilm li'l-Malāyīn, 1977).

As-Saukānī, Syamsuddīn Muḥammad, *Fath al-Mugīṣ*, (Madinah: Maktabah as-Salāfiyyah, 1968)

As-Siddiqie, Hasbi, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta:

Bulan Bintang, 1973).

Al-Asīr, ‘Izzuddīn, *Usdul Gabah Fī Tamyīz as-Šāhābah*, (Beirut: Dār al-Fikr, [t.th.]).

As-Suyūṭī, Jalāluddīn, *Tadrīb ar-Rāwī*, (Madinah: al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, 1972).

At-Tirmīzī, Abū ‘Īsā, *Al-Jamī’ as-Šāhīh lī’ at-Tirmīzī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1980).

Aż-Żahabī, Syamsuddīn, *Siyār al-A’lām ‘an-Nubalā*, (Beirut: Muassasat ar-Risālah, [t.th.]), juz III, IV, V, VII, IX, XI, XIII.

-----, *al-Kāsyif*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣ), juz I, III.

-----, *Tazkirat al-Huffāz*, (Beirut: Ihyā’ at-Tiran al-‘Arabī, [t.th.]).

-----, *Mizān al-I’tidāl*, (Mesir: Matbū’at ‘Īsā al-Bābī al-Halabī, 1963).

Badrān, Badrān Abū Ainain, *al-Hadīs an-Nabawī asy-Syarīf*, (Iskandariyah: Matba’ah Fainus, 1983).

Badār ad-Dīn, Muḥammad bin Ibrāhīm, *al-Manhal ar-Rāwī Fī Mukhtaṣar ‘Ulūm al-Hadīs an-Nabawī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990).

Elyas, Anton, *Al-Qamūs al-‘Aṣrī*, (Mesir: Al-Matba’at al-Asriyah, 1954).

Hasyīm, Aḥmad ‘Umar, *Qawā’id Usūl al-Hadīs*, (Beirut: Dār al-Fikr, [t.th.]).

Ibnu Hanbāl, Aḥmad, *Musnad Imām Aḥmad bin Hanbāl*, ([t.tp.]: Dār al-Fikr, [t.th.]), juz V.

Ibnu Majah, Abū ‘Abd. Raḥmān, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dār al-Kutub, 1972).

Ibnu Taimiyah, ‘Ilmu al-Hadīs’, (Beirut: Dār al-Kutub al-

‘Ilmiyyah, 1989).

Ibnu Mukram, Jamāluddīn Muḥammad, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dār aṣ-Ṣadr, [t.th]), juz I.

Isma’il, Syuhudi, *Kreteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matan*, (Yogyakarta: LPPI, 1996).

-----, *Kaedah Kesahihan Sanad*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

-----, *Metode Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

‘Itr, Nūruddīn, *Imām at-Tirmīzī wa Muwāzanatuhu Bainā Jamī’ihī wa aṣ-Ṣahīhaini*, (Beirut: Matba’at al-Jannāt at-Ta’līf wa at-Tarjamah, 1970).

-----, *Ulumul Hadis II*, Penterj. Mujino, (Bandung: Remaja Rosdika, 1994).

Kahhalah, ‘Umar Ridha, *Mu’jam al-Mu’alifīn*, (Beirut: Dār ‘Ihyā’ al-Tarīkh al-‘Arabī, [t.th.]), juz XII.

Ma’luf Luwis, *al-Munjid Fī al-Lugāt wa al-A’lām*, (Beirut: Al-Maktabat asy-Syarqiyyah, 1986).

Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, Penterj. Anas Muhyiddin, (Bandung: Pustaka, 1995).

Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994).

Syākir, Aḥmad Muḥammad, *Al-Bais al-Hais Syarh Ikhtisar ‘Ulūmu al-Hadīs lī Ibnu Kaṣīr*, (Kairo: Dār at-Turās, 1970).

Sulaiman ‘Abd. al-Gafār, *Mausu’ah Rijāl al-Kutub at-Tis’ah*, (Beirut: Dār al-Kutub, [t.th.]), juz III.

Zaidan, Jurzi, *Tarīkh ‘Arab al-Lugat al-‘Arabiyyah*, (Beirut: Dār al-Hilāl, [t.th.]), juz II.